

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara maju di wilayah Asia yang mempunyai beragam kebudayaan, potensi wisata hingga perkembangan teknologi yang sangat maju. Jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya, negara Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki fasilitas umum paling bersih dan maju dan juga memiliki biaya hidup yang tinggi. Jepang juga disebut sebagai negeri sakura atau negeri matahari terbit. Sebutan negara matahari terbit menunjukkan arah Jepang jika dilihat dari China. negara Jepang ada di sisi timurnya China, yang mana hal tersebut membuat matahari terlihat seolah terbit dari arah negara Jepang. Sementara julukan negeri sakura di dapat karena Jepang banyak ditumbuhi pohon sakura. Meskipun begitu, setiap negara-negara maju yang terlihat sempurna tidak bisa terlepas dari permasalahan yang ada, Jepang salah satunya.

Sebagai negara yang maju, Jepang memiliki banyak teknologi serba canggih, Jepang juga memiliki permasalahan yang sulit diatasi yakni masalah jumlah kependudukan. Jumlah populasi penduduk di Jepang setiap tahun banyak mengalami penurunan, banyak faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah populasi di Jepang salah satunya adalah minat kaum muda Jepang untuk melaksanakan pernikahan, sehingga tidak terjadi kelahiran yang menyebabkan angka kelahiran pun ikut menurun. Adapun akibat sedikitnya kaum muda di Jepang yang melaksanakan pernikahan, Jepang menjadi salah satu negara yang penduduk lansianya lebih banyak dari negara negara lain. Apabila angka kelahiran terus menurun, maka bukan tidak mungkin Jepang akan kehilangan generasi penerusnya dikarenakan tidak adanya regenerasi penduduk. Penurunan populasi di Jepang juga disebut sebagai fenomena *Shoushika*.

Shoushika adalah fenomena di mana menurunnya angka kelahiran secara terus menerus hingga mencapai di bawah angka yang dibutuhkan untuk mempertahankan kestabilan jumlah penduduk. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1992 dan kemudian digunakan secara luas oleh seluruh kalangan untuk menyebut fenomena menurunnya angka kelahiran. Banyak faktor yang menyebabkan fenomena ini, mulai dari mahalnya biaya untuk membesarkan anak, ketidakadilan dalam pembagian peran antara pria dan wanita dalam membesarkan anak perubahan pandangan mengenai pernikahan hingga kurangnya dukungan dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk membesarkan anak. Dengan alasan-alasan tersebut banyak masyarakat Jepang terutama kaum muda yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau bahkan tidak menikah.

Fenomena *Shoushika* tidak hanya mengancam populasi di Jepang tetapi juga berdampak pada ekonomi Jepang secara keseluruhan hingga akhirnya akan berdampak pada keseimbangan Jepang sendiri. Dengan menurunnya tingkat kelahiran yang menyebabkan turunnya tingkat populasi di Jepang juga memunculkan kembali kegiatan perjodohan masa kini meskipun persentasenya sangat kecil masyarakat Jepang masih memiliki minat yang besar untuk melakukan *Omiai* (Perjodohan). Saat ini berbagai jenis *Omiai* modern banyak bermunculan seperti, *Machikon*, *Goukon*, *Kekkon soudanjo*, *Konkatsu* dan lain sebagainya yang bertujuan untuk membantu para kaum muda Jepang untuk bertemu pasangan ideal yang sesuai dan bisa melanjutkannya sampai ke jenjang pernikahan.

Machikon berasal dari kata *Machi* (街) dan *Goukon* (合コン) yang berarti “Pesta bersama untuk menghidupkan kota” dan diadakan pertama kalinya pada tahun 2004 di kota Utsunomiya. *Goukon* (合コン) yang merupakan singkatan dari pesta bersama, dan merupakan tempat bertemunya pria dan wanita untuk pertama kalinya dengan tujuan mendapatkan kekasih. *Kekkon soudanjo* (結婚相談所) adalah layanan yang mendukung pengaturan pernikahan dan kencan berpusat pada pengenalan pasangan yang sesuai dengan kondisi yang diinginkan

baik pria dan wanita yang ingin menikah. Kemudian ada *Konkatsu* (婚活) adalah istilah dari *Kekkon* (pernikahan) *Katsudou* (aktifitas) yang secara harfiah berarti “berburu pernikahan”. Istilah *konkatsu* sendiri muncul pada tahun 2007 yang diciptakan oleh seorang sosiolog bernama Masahiro Yamada dan seorang wartawan bernama Toko Shirakawa. Pemerintah Jepang juga sangat mendukung kegiatan perjodohan seperti *konkatsu* dan memberikan sumbangan berupa bantuan dana untuk membantu program peningkatan kelahiran anak. Bahkan ada pun partai politik yang membentuk serikat parlementer untuk mendukung masyarakat yang ingin menikah dengan mengadakan acara seperti kelas memasak, seminar untuk mendapatkan saran cara berpakaian dan *styling*. Tidak hanya itu, para pejabat lokal juga membantu untuk menyelenggarakan *Konkatsu* dimana para masyarakat Jepang yang tidak mempunyai pasangan bisa saling bertemu dan berbaur setelah terdaftar dan membayar harga sesuai ketentuan program tersebut. Dari 43 sampai 47 prefektur di Jepang masing-masing memiliki website mengenai informasi *Konkatsu* atau bahkan mengupdate informasi mengenai *konkatsu* dalam *website* prefekturanya.

Dalam *website* resmi Hokkaido *konkatsu information conciel* (2015) dikatakan bahwa:

「婚活＝結婚活動とは、結婚相手を探すことや、結婚へ向けて習い事をしたり、結婚資金を貯めたり色々な活動があります。」

“*Konkatsu*’= *kekkon katsudō to wa, kekkon aite o sagasu koto ya, kekkon e mukete naraigoto o shi tari, kekkon shikin o tame tari iroirona katsudō ga arimasu.*”

Terjemahan:

Kegiatan Perkawinan = Kegiatan perkawinan meliputi berbagai kegiatan seperti mencari jodoh, belajar perkawinan, dan menabung dana perkawinan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas adanya fenomena *konkatsu* dalam masyarakat Jepang dalam bentuk skripsi dengan judul “Fenomena budaya *konkatsu* pada masyarakat Jepang”.

1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pembandingan dan pelengkap pada skripsi ini.

1. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah Skripsi yang ditulis oleh Sari Saraswati Agung putri (2015) Universitas Airlangga Surabaya tentang Perjudohan masa kini di dalam masyarakat *shoushika* di Jepang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis. Proses kegiatannya mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Konkatsu* ialah istilah yang baru dalam dunia perjudohan di Jepang, namun begitu banyak didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah Jepang sendiri. *Konkatsu* juga bukan bisnis yang mencurigakan tetapi sebuah program untuk menemukan pasangan yang sesuai yang akan dibawa ke jenjang yang lebih serius.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengkaji tentang Perjudohan di Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengkaji tentang Fenomena budaya *konkatsu* pada masyarakat Jepang.

2. Hasil penelitian yang relevan lainnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah Thesis yang ditulis oleh Naji Bin (2015) Seoul National University tentang Analysis of the Japan's support for *Konkatsu*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif melalui metode kepustakaan atau *library research*. Metode kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik permasalahan.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pernikahan kelompok atau perjodohan di Jepang sudah ada sejak dulu, namun begitu hanya terbatas pada keluarga kelas atas seperti samurai, namun seiring modernisasi Jepang pengakuan terhadap pernikahan juga ikut berubah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengkaji tentang *Konkatsu*. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang Fenomena budaya *konkatsu* pada masyarakat Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Menurunnya angka kelahiran di Jepang.
2. Menurunnya minat kaum muda Jepang untuk menikah.
3. Kemungkinan Jepang untuk kehilangan generasi penerus.
4. Kurangnya dukungan dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk membesarkan anak.
5. Masih minimnya minat masyarakat Jepang pada sistem Perjodohan.

1.4 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penulis menganggap perlu membatasi masalah agar masalah yang akan dibahas lebih terfokus dan lebih terarah sehingga pembahasan tidak menyulitkan pembaca dalam memahami pokok permasalahan. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada Fenomena budaya *konkatsu* pada masyarakat Jepang. Untuk mendukung penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang budaya *konkatsu* pada masyarakat Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Bagaimana cara meningkatkan angka kelahiran di Jepang.
2. Bagaimana cara pemerintah mendukung kegiatan *konkatsu*.
3. Apa upaya pemerintah Jepang dalam menangani kasus berkurangnya angka kelahiran.
4. Bagaimana tata cara bergabung dengan acara perjodohan seperti *Konkatsu*.

1.6 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tentang cara meningkatkan angka kelahiran di Jepang.
2. Mengetahui tentang cara pemerintah mendukung kegiatan *konkatsu*.
3. Mengetahui tentang upaya pemerintah Jepang dalam menangani kasus berkurangnya angka kelahiran.
4. Mengetahui Tata cara bergabung dengan acara *konkatsu*

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Budaya

Kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan

individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap (Clifford Geertz, 1926-2006).

Kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat 1923-1999). Kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik (Bronislaw Malinowski 1884-1942).

Dari berbagai definisi para ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang didapatkan manusia dalam bermasyarakat, budaya juga tidak harus berupa kesenian namun juga berupa perilaku yang didapatkan manusia dari masyarakat sekitarnya.

1.7.2 Fenomena

Fenomenologi adalah suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh manusia dalam hidupnya sehari-hari seperti melahirkan dan belajar (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978; Van manen, 1990).

Fenomena berasal dari bahasa Yunani: phainomenon, “apa yang terlihat”, fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan panca indra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: “sesuatu yang luar biasa”. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. (Safari, 2017).

Ada beberapa pendapat lain mengenai definisi fenomena, di antaranya fenomena menurut Lapau adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indra serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah dan fenomena menurut Rangkuti adalah suatu fakta yang kita temui di lapangan. Sedangkan fenomena

menurut Soerjono Soekanto, fenomena sendiri diartikan sebagai suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. (Safari, 2017).

Dari berbagai definisi para ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa fenomena adalah suatu kejadian dalam hidup manusia yang dialami dan dilihat oleh manusia itu sendiri, sehingga manusia berminat untuk meneliti fenomena yang di alaminya.

1.7.3 Pengertian *Konkatsu*

Konkatsu (結活) adalah istilah dari *Kekkon* (pernikahan) *Katsudou* (aktifitas) yang secara harfiah berarti “berburu pernikahan”. Dalam buku *Konkatsu jidai* 「結活」時代 (Yamada and Shirakawa, 2008) dikatakan bahwa:

「結婚活動とは、就職活動のアナロジーとして作られたことばです。今では、よりよい就職をするために、情報を集め、セミナーに通い、試験勉強をし、エントリーシートを書き、履歴書の写真を撮り、面接にスーツを整えるなど、さまざまな活動をします。就職のための予備校に行く学生も多くなってきました。学生たちは、これらの就職活動を「就活」と称しています。」

“*Kekkon katsudō to wa, shūshoku katsudō no anarōjī to shite tsukura reta kotobadesu. Ima dewa, yori yoi shūshoku o suru tame ni, jōhō o atsume, seminā ni kayoi, shiken benkyō o shi, entorīshīto o kaki, rirekisho no shashin o tori, mensetsu ni sūtsu o totonoeru nado, samazamana katsudō o shimasu. Shūshoku no tame no yobikō ni iku gakusei mo ōku natte kimashita. Gakusei-tachi wa, korera no shūshoku katsudō o `shūkatsu' to shōshite imasu*”

Terjemahan:

Kekkon katsudou adalah sebuah kata yang dianalogikan dengan mencari pekerjaan. untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mengumpulkan informasi, menghadiri seminar, belajar untuk ujian, menulis lembar entri, dan memotret resume. Demi mencari pekerjaan banyak pelajar yang pergi ke tempat les. Para pelajar ini menyebutnya dengan *Shushoku katsudou* (berburu pekerjaan) atau lebih di kenal dengan “*Shushoku*”.

Begitu pula menurut Daijirin 2006; Kojien 2008 dikatakan bahwa:

Katsu is one of the most prolifically used suffixes in Japanese discourse today. It is a derivative of the word *katsudou*, which can be roughly translated to mean "activity", initially *katsudou* was used exclusively in words such as *shukatsu* (就活), which is an abbreviation of *shushoku katsudou* (roughly 'the activity job hunting') and *bukatsu* (部活), which is a shortened form of *kurabu-katsudou* (club activity). *Shukatsu* and *bukatsu* are the only expressions listed in conventional dictionaries.

Terjemahan:

Katsu adalah salah satu sufiks yang paling banyak digunakan dalam wacana Jepang saat ini. Itu adalah turunan dari kata *katsudou*, yang secara kasar dapat diterjemahkan berarti "aktivitas", awalnya *katsudou* digunakan secara eksklusif dalam kata-kata seperti *shukatsu*, yang merupakan singkatan dari *shushoku katsudou* (kira-kira 'kegiatan berburu pekerjaan') dan *bukatsu*, yang merupakan kependekan dari *kurabu-katsudou* (aktivitas klub). *shukatsu* dan *bukatsu* adalah satu-satunya ekspresi yang tercantum dalam kamus konvensional.

Dari pendapat beberapa ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa *konkatsu* adalah sebuah fenomena sebuah aktifitas perjodohan dimana para pesertanya benar benar serius dan berhati hati dalam memilih pasangannya, sama halnya dalam mencari pekerjaan.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis. Penelitian Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2017:147). Penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan di mana sumber informasi didapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang terdapat di *internet*.

1.9 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

1. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti tema yang sama.
2. Membantu penulis untuk menambah pengetahuan tentang budaya perjodohan di Jepang.

2. Manfaat praktis

Dapat menambah wawasan tentang budaya perjodohan di Jepang salah satunya yakni *konkatsu* serta bagaimana cara pemerintah Jepang meningkatkan angka kelahiran dengan program *konkatsu*.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 4 bab di mana pada setiap bab disusun dengan memaparkan keseluruhan hasil penelitian secara singkat dapat diketahui sebagai berikut :

Bab I pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini, bab ini berisikan tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan bab yang berisikan tentang budaya *konkatsu* pada masyarakat Jepang.

Bab III Fenomena budaya *konkatsu* pada masyarakat Jepang, pada bab ini berisi analisa mengenai kebijakan pemerintah dalam mendukung gerakan *konkatsu* di Jepang.

Bab IV Simpulan, Bab ini adalah bab terakhir yang memuat simpulan berdasarkan hasil analisa penelitian.

